

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Rasulullah saw merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang berperan penting dalam membimbing kehidupan manusia. Kandungan hadis tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah dan hukum, tetapi juga membahas berbagai persoalan kehidupan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan aspek nonfisik dan spiritual. Salah satu persoalan yang dibahas dalam hadis Nabi saw adalah *al-'Ain*. Keberadaan *al-'Ain* ditegaskan dalam hadis Nabi saw. melalui sabda beliau, “*al-'Ainu haqqun*”, yang menunjukkan bahwa *al-'Ain* merupakan sesuatu yang diakui dalam ajaran Islam¹.

Keberadaan penyakit *al-'Ain* ditegaskan secara eksplisit dalam hadis-hadis shahih. Rasulullah Saw menyatakan bahwa *al-'Ain* itu benar adanya, bahkan beliau menjelaskan bahwa pengaruh dari penyakit *al-'Ain* sangat kuat sehingga jika memang ada sesuatu yang mampu mendahului ketetapan (*qadr*) Allah SWT, maka penyakit *al-'Ain*-lah yang paling mungkin melakukannya. Pernyataan ini mengukuhkan bahwa *al-'Ain* bukanlah sekadar mitos, takhayul, atau kepercayaan turun-temurun semata, melainkan kenyataan yang diakui secara normatif dalam ajaran Islam dan memiliki landasan hadis yang kuat².

Meskipun tidak selalu terjadi, *al-'Ain* diterima dalam tradisi Islam sebagai realitas yang disebutkan secara eksplisit dalam hadis Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw bahkan telah memberikan peringatan keras mengenai pengaruh pandangan mata ini yang bekerja begitu cepat dan fatal dalam hadis riwayat Muslim no. 2187.

¹ Nurfajriyani et al., “The Concept of *al-'Ain* (Evil Eye) in the Qur'an and Hadith: Implications for Mental Health in Contemporary Era” (Springer International Publishing, 2025), 41-53.

² Nurekawati, “HASAD PERSPEKTIF HADIS (Suatu Kajian Tahlili Pada Riwayat Ibnu Majah),” 2021, 5-6.

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ ، وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ ، وَأَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : أَخْبَرَنَا ، وَقَالَ الْآخَرَانِ : حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْعَيْنُ حَقٌّ ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

“Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir, dan Ahmad bin Khirasy; Abdullah berkata: Telah mengabarkan kepada kami, sedangkan dua orang lainnya (Hajjaj dan Ahmad) berkata: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari Ayahnya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “al-'Ain (pengaruh pandangan mata jahat) itu nyata (benar adanya). Dan sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya al-'Ain-lah yang akan mendahuluinya. Dan apabila kalian diminta untuk mandi (untuk mengobati orang yang terkena al-'Ain), maka mandilah.”

Keberadaan penyakit *al-'Ain* tidak hanya dijelaskan melalui sabda Rasulullah saw tetapi juga tergambar dalam peristiwa yang pernah dialami para sahabat. Salah satu contohnya adalah kisah Sahl bin Hunaif yang jatuh sakit setelah dipandang dengan rasa kagum oleh Amir bin Rabi'ah saat sedang mandi. Mengetahui hal tersebut, Rasulullah saw. Menegaskan bahwa Sahl terkena *al-'Ain*, kemudian memerintahkan Amir bin Rabi'ah untuk berwudu dan air bekas wudunya digunakan sebagai salah satu ikhtiar penyembuhan bagi Sahl (HR. al-Muwatta' No. 3459). Peristiwa tersebut menegaskan bahwa *al-'Ain* bukan sekadar konsep teoretis, melainkan fenomena nyata yang diakui dalam hadis dan pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Namun, pembahasan hadis mengenai *al-'Ain* tidak berhenti pada penegasan keberadaannya. Berbagai riwayat juga memberikan gambaran mengenai hakikat *al-'Ain*, dampak yang dapat ditimbulkannya, serta cara yang dapat dilakukan untuk menghadapinya. Dengan demikian, hadis-hadis tentang *al-'Ain* perlu dipahami secara lebih menyeluruh, sehingga pemahaman masyarakat terkait *al-'Ain* tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap keberadaannya, tetapi juga mencakup penjelasan mengenai definisi, dampak, dan solusi penanggulangannya sesuai dengan petunjuk Nabi saw.

Hadis ini menegaskan bahwa Islam bukan sekadar mengakui adanya penyakit *al-'Ain*, melainkan juga memberikan petunjuk praktis dalam upaya penanggulangannya. Dengan demikian, pembahasan tentang *al-'Ain* dalam hadis tidak berhenti pada aspek pengakuan, melainkan juga mencakup dimensi preventif dan kuratif. Petunjuk mengenai *al-'Ain* dalam hadis ditemukan dalam beberapa riwayat yang memiliki konteks dan bentuk penjelasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut juga perlu dipahami secara menyeluruh supaya keterangan mengenai *al-'Ain* dapat dilihat sebagai satu kesatuan dan tidak dimengerti secara terpisah. Maka, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh, kajian tematik dapat digunakan dengan menghimpun berbagai riwayat yang membahas tentang *al-'Ain*, kemudian melihat keterkaitan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya sesuai dengan poin penelitian.

Pembahasan mengenai penyakit *al-'Ain* memiliki keterkaitan dengan sikap hasad yang telah lama menjadi perhatian dalam Islam. Al-Qur'an menyinggung bahaya hasad sebagai penyakit hati yang bisa merusak relasi sosial, seperti firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer, pembahasan tentang *al-'Ain* menjadi semakin relevan. Pola interaksi sosial yang semakin terbuka, budaya saling memperlihatkan pencapaian dan kenikmatan hidup, serta meningkatnya intensitas pandangan visual dalam kehidupan sehari-hari berpotensi memperluas ruang munculnya rasa iri dan hasad. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *al-'Ain* bukan hanya persoalan masa lalu, tetapi juga

kenyataan yang dapat muncul dalam konteks kehidupan kontemporer dan memerlukan pemahaman keagamaan yang tepat³.

Relevansi kajian ini semakin terlihat seiring perkembangan teknologi informasi dan media sosial pada era digital. Saat ini, interaksi tidak lagi hanya terjadi melalui tatapan wajah, melainkan juga lewat macam-macam platform media sosial yang memungkinkan seseorang melihat kehidupan orang lain hanya melalui layar gawai. Berbagai unggahan yang menampilkan pencapaian, gaya hidup mewah (*flexing*), maupun aktivitas sehari-hari di platform seperti Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) mendorong munculnya budaya perbandingan sosial di kalangan pengguna.

Dalam perspektif hadis, kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena media sosial memperluas jangkauan pandangan seseorang terhadap orang lain. Bertambah banyaknya masyarakat yang melihat suatu unggahan, membuat besar juga kemungkinan munculnya rasa kagum yang berlebihan ataupun iri hati. Meskipun pandangan tersebut terjadi melalui media digital, bukan secara langsung, layar handphone tetap menjadi sarana yang mempertemukan seseorang dengan berbagai objek visual yang dapat memunculkan respons emosional.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *al-'Ain* berdasarkan hadis Nabi saw menjadi semakin relevan pada era kontemporer. Pemahaman ini tidak bertujuan menumbuhkan rasa takut atau kecurigaan yang berlebihan, melainkan memberikan pedoman agar umat Islam dapat menyikapi fenomena media sosial secara bijaksana, menjaga adab dalam menampilkan maupun melihat kehidupan orang lain, serta memperkuat ikhtiar spiritual melalui doa, zikir, dan ruqyah syar'iyah sesuai tuntunan Rasulullah saw.

Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap penyakit *al-'Ain* masih menunjukkan kecenderungan yang beragam. Di satu sisi, sebagian kalangan meragukan keberadaan *al-'Ain* dan menganggapnya sebagai bentuk takhayul yang tidak sejalan dengan rasionalitas modern. Di sisi lain, terdapat

³ Siti Nurhapidah, "Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Penyakit 'Ain Di Era Disrupsi (Studi Ma'ani Al-Hadis)," 2021, hlm. 3.

pula masyarakat yang memahami *al-'Ain* secara berlebihan hingga mengaitkan hampir setiap musibah dengannya tanpa didukung pemahaman yang utuh terhadap hadis. Selain itu, berbagai informasi mengenai *al-'Ain* yang beredar melalui media sosial tidak selalu disertai penjelasan berdasarkan hadis-hadis yang sahih sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap hadis-hadis *al-'Ain* secara utuh dan proporsional⁴.

Perbedaan pemahaman tentang *al-'Ain* pada akhirnya melahirkan dua sikap yang sama-sama kurang tepat. Di satu sisi, ada yang meragukan bahkan mengingkari keberadaan *al-'Ain*, sehingga mengabaikan tuntunan Rasulullah saw. untuk memohon perlindungan kepada Allah melalui doa dan ruqyah syar'iyah. Di sisi lain, ada pula yang memandang *al-'Ain* secara berlebihan dengan mengaitkan setiap musibah, penyakit, atau kegagalan sebagai akibat dari *al-'Ain*, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan penyebab lain yang bersifat rasional maupun medis.

Sikap yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, seperti mengabaikan pentingnya pemeriksaan dan pengobatan medis, serta memunculkan prasangka buruk (*su'uzan*) kepada orang lain yang dianggap sebagai penyebab *al-'Ain*. Padahal, Islam mengajarkan agar seorang Muslim tetap berikhtiar melalui berbagai cara yang dibenarkan syariat, termasuk berobat ketika sakit, sambil tetap bertawakal kepada Allah SWT.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian mengenai hadis-hadis *al-'Ain* penting dilakukan secara lebih menyeluruh. Kajian tidak hanya diarahkan untuk menunjukkan keberadaan *al-'Ain*, tetapi juga untuk memahami bagaimana hadis menjelaskan karakteristik dan dampaknya, bentuk penanggulangannya, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Pendekatan tematik digunakan untuk menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema *al-'Ain* dan menganalisisnya secara bersamaan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap kandungan hadis.

⁴ Nur Afifah1, Nindi Ramadhani, and Salsabila Aisyah, "Benefits of Sodaqoh Therapy in Islamic Psychotherapy Against Jealousy," vol. 2 (2023): 90-91.

Penelitian terdahulu mengenai *al-'Ain* masih menunjukkan fokus yang beragam. Sebagian penelitian membahas *al-'Ain* dari perspektif tafsir atau hasad, sementara penelitian lainnya mengkaji berdasarkan hadis serta menghubungkannya dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern dan media sosial. Misalnya, penelitian Amelia Kemala Sari (2021) membahas keterkaitan unggahan foto di media sosial dengan fenomena *al-'Ain*, sedangkan penelitian Siti Nurhapidah (2021) mengkaji pemaknaan hadis tentang *al-'Ain* dalam konteks era disrupsi. Penelitian lainnya juga membahas *al-'Ain* dari perspektif kesehatan mental, tafsir, hasad, maupun pemahaman masyarakat. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai *al-'Ain*. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus pada kualitas hadis serta pemahaman tematik terkait definisi, karakteristik, dampak, dan bentuk penanggulangan *al-'Ain*.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hadis-hadis tentang *al-'Ain* dengan menitikberatkan pada pembahasan mengenai definisi dan karakteristik, dampak, serta bentuk penanggulangannya, kemudian melihat relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *al-'Ain* yang tetap berlandaskan hadis Nabi saw tetapi dapat ditempatkan secara proporsional dalam menghadapi persoalan kehidupan masyarakat saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, hadis-hadis tentang *al-'Ain* menunjukkan adanya pembahasan mengenai keberadaan, karakteristik, dampak, serta bentuk penanggulangannya. Namun, berbagai riwayat tersebut perlu dikaji secara tematik agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan proporsional mengenai *al-'Ain* serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hadis-hadis tentang *al-'Ain* melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*).

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang *al-‘Ain* berdasarkan kajian takhrij serta kritik sanad dan matan?
2. Bagaimana pemahaman tematik (*maudhu’i*) terhadap hadis-hadis tentang *al-‘Ain* yang meliputi definisi, karakteristik, dan dampaknya?
3. Bagaimana bentuk penanggulangan *al-‘Ain* berdasarkan hadis Nabi saw serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang *al-‘Ain* melalui kajian takhrij serta kritik sanad dan matan.
2. Untuk menjelaskan pemahaman tematik (*maudhu’i*) terhadap hadis-hadis tentang *al-‘Ain* yang meliputi definisi, karakteristik, dan dampaknya.
3. Untuk menganalisis bentuk penanggulangan *al-‘Ain* berdasarkan hadis Nabi saw serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya melalui kajian tematik terhadap hadis-hadis tentang *al-‘Ain*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai definisi, karakteristik, dampak, serta bentuk penanggulangan *al-‘Ain* berdasarkan hadis Nabi saw sekaligus melihat relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pemahaman yang tepat dan proporsional kepada masyarakat bahwa penyakit *al-‘Ain* merupakan realitas yang

keberadaannya diakui dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi saw.

- b. Menjadi pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat Muslim dalam menjaga sikap hati serta menerapkan upaya penanggulangan penyakit *al-'Ain* sesuai tuntunan hadis Nabi saw dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya dalam kajian hadis-hadis tentang penyakit hati dan fenomena keagamaan kontemporer.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang secara tegas menegaskan keberadaan penyakit *al-'Ain* sebagai realitas yang benar adanya. Namun, pembahasan mengenai *al-'Ain* tidak hanya berhenti pada persoalan keberadaannya. Hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-'Ain* juga memuat penjelasan mengenai karakteristik, dampak, serta bentuk penanggulangannya. Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut perlu dikaji secara menyeluruh agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang *al-'Ain*.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menginventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan tema *al-'Ain* dari sumber-sumber hadis. Hadis-hadis yang telah dihimpun kemudian ditakhrij untuk mengetahui sumber, jalur periwayatan, serta kualitasnya. Selanjutnya, dilakukan kritik sanad dan matan untuk memastikan kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Tahap ini penting karena hasil kajian tematik perlu didasarkan pada hadis-hadis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah kualitas hadis diketahui, hadis-hadis tersebut dianalisis secara tematik (*maudhu'i*) dengan mengelompokkan kandungannya berdasarkan tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pembahasan pertama diarahkan pada definisi dan karakteristik *al-'Ain*, dengan melihat bagaimana hadis-hadis Nabi saw. Menggambarkan *al-'Ain* serta penjelasan para ulama terhadap riwayat-riwayat tersebut. Pembahasan berikutnya diarahkan pada dampak *al-'Ain*

berdasarkan keterangan yang terdapat dalam hadis. Dalam penelitian ini, dampak yang menjadi perhatian terutama adalah kondisi yang secara jelas digambarkan dalam riwayat, seperti gangguan terhadap kondisi fisik seseorang.⁵

Selanjutnya, penelitian membahas bentuk penanggulangan *al-'Ain* berdasarkan hadis Nabi saw. Bentuk penanggulangan tersebut meliputi upaya pencegahan dan penanganan, seperti mendoakan keberkahan ketika melihat sesuatu yang mengagumkan, membaca doa perlindungan, melakukan wudu atau mandi dalam kondisi yang dijelaskan dalam hadis, serta melakukan ruqyah. Berbagai bentuk tersebut kemudian dipahami sebagai ikhtiar yang tetap ditempatkan dalam kerangka tawakal kepada Allah SWT.

Hasil kajian terhadap definisi, karakteristik, dampak, dan penanggulangan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat sehingga seseorang semakin mudah melihat berbagai bentuk kehidupan dan kenikmatan yang dimiliki orang lain. Dalam konteks ini, hadis tentang *al-'Ain* dapat direlevansikan dengan adab dalam melihat sesuatu yang mengagumkan, mendoakan keberkahan, menjaga diri dari hasad, serta memohon perlindungan kepada Allah SWT. Media sosial dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai penyebab *al-'Ain*, tetapi sebagai salah satu konteks perubahan pola interaksi dan meningkatnya paparan visual dalam kehidupan masyarakat saat ini.⁶

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari pengumpulan dan pengujian kualitas hadis, kemudian dilanjutkan dengan kajian tematik terhadap definisi, karakteristik, dampak, dan penanggulangan *al-'Ain*, serta diakhiri dengan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Melalui alur tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan

⁵ Amelia Kemala Sari, Zailani, and Usman, "PENYAKIT 'AIN DARI PERSPEKTIF HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA SOSIAL (KAJIAN HADITS TEMATIK)," *Jurnal An-Nur*, vol. 10, December 2021. hlm.3-4.

⁶ Hurin'in AM and Abdullah Munir, "Hadis, Media Sosial, Dan Millenial: Membentuk Identitas Keagamaan Muslim Di Dunia Digital": 1 (2025): 2-4, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>.

pemahaman yang lebih utuh dan proporsional mengenai al-‘Ain berdasarkan hadis Nabi saw.



Gambar 1.1 kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Siti Nurhapidah (2021) meneliti makna hadis tentang penyakit *al-'Ain* dengan memakai metode ma'ani al-hadis dan mengkaji bagaimana konsep tersebut digambarkan dalam poster dakwah digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai *al-'Ain* masih beragam dan cenderung tidak proporsional, khususnya dalam konteks kontemporer. Namun, penelitian ini memiliki batasan metodologis yang cukup signifikan. Pendekatan ma'ani al-hadis cenderung berfokus pada analisis linguistik dan kontekstual dari satu atau beberapa hadis tertentu, sehingga belum mampu memetakan konsep *al-'Ain* secara utuh dari berbagai riwayat. Selain itu, fokus pada media poster dakwah lebih menitikberatkan pada aspek sosiologi media daripada penggalian substansi teologis. Oleh karena itu, kajian ini belum menghadirkan pemahaman komprehensif dan tematik tentang *al-'Ain* sebagai satu kesatuan konsep yang mencakup definisi, dampak, serta solusi penanggulangannya secara sistematis⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan Amelia Kemala Sari dkk. (2021) Melalui jurnal An-Nur mengkaji hakikat penyakit *al-'Ain* dikaji berdasarkan

⁷ Nurhapidah, "Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Penyakit 'Ain Di Era Disrupsi (Studi Ma'ani Al-Hadis)." (2021), hlm. 3.

hadis shahih serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa *al-'Ain* dapat muncul akibat hasad maupun kekaguman yang berlebihan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. Meskipun demikian, kajian ini masih bersifat deskriptif-normatif terhadap teks-teks hadis. Artinya, penelitian tersebut lebih banyak memaparkan dalil-dalil secara terpisah tanpa mengembangkan analisis tematik (*maudhu'i*) yang merangkai berbagai hadis menjadi sebuah kerangka konseptual yang utuh. Akibatnya, pembahasan mengenai dampak penyakit *al-'Ain* serta solusi penanggulangannya belum diuraikan secara terstruktur. Maka dari itu, masih terdapat ruang yang luas untuk kajian lanjutan yang menempatkan hadis-hadis *al-'Ain* dalam kerangka tematik yang lebih komprehensif.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurfajriyani dkk. (2025) dalam artikelnya memaparkan konsep *al-'Ain* pada Al-Qur'an dan hadis, juga kaitannya dengan *mental health* di era terkini. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional seperti kecemasan dan kegelisahan dapat dikaitkan dengan aspek spiritual yang dibahas dalam konsep *al-'Ain*. Namun, pembahasan penelitian ini masih bersifat umum dan lebih condong pada pendekatan psikoterapi spiritual. Kajian ini belum secara khusus mengelaborasi rincian dampak fisik maupun psikis dari *al-'Ain* sebagaimana dijelaskan secara eksplisit dalam hadis-hadis Nabi Saw. Kemudian, penelitian ini belum menelusuri secara rinci dan praktis solusi syar'i yang ditawarkan Nabi saw, seperti ruqyah atau doa perlindungan, sebagai bentuk *Tibbun Nabawi* (pengobatan kenabian) untuk penanggulangannya⁹.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anushree Tandon (2021) merupakan tinjauan sistematis yang membahas bagaimana media sosial dapat memunculkan rasa cemburu, iri hati, dan perbandingan sosial yang tidak sehat di antara penggunanya. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai

⁸ Kemala Sari, Zailani, and Usman, "PENYAKIT *al-'Ain* DARI PERSPEKTIF HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA SOSIAL (KAJIAN HADITS TEMATIK): 68.

⁹ Nurfajriyani et al., "The Concept of *al-'Ain* (Evil Eye) in the Qur'an and Hadith: Implications for Mental Health in Contemporary Era.", hlm. 41-52.

dinamika emosi negatif dalam kehidupan kontemporer. Namun, penelitian tersebut sepenuhnya berada dalam ranah psikologi modern dan tidak mengaitkan fenomena tersebut dengan perspektif keagamaan, khususnya konsep *al-'Ain* pada hadis Rasulullah saw. Dengan begitu, penelitian ini belum memberikan kontribusi dalam memahami dimensi spiritual dan solusi keagamaan atas persoalan iri hati¹⁰.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Adiva Fira Elvandari (2025) menyoroti perilaku menampilkan diri dan perbandingan sosial dalam kehidupan modern serta dampaknya terhadap kondisi emosional individu. Penelitian ini membantu menjelaskan dinamika munculnya rasa iri dan ketidakpuasan dalam kehidupan sosial kontemporer, di mana perilaku pamer (*flexing*) di media sosial sangat erat kaitannya dengan terjadinya *al-'Ain*. Akan tetapi, kajian ini hanya berhenti pada analisis perilaku sosial dan psikologis, tanpa mengaitkan temuan tersebut dengan konsep *al-'Ain* dalam hadis Nabi Saw. Kajian ini juga belum menawarkan solusi berbasis ajaran Islam dalam menjaga kebersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan etika sosial (adab) dalam menampilkan nikmat, yang sejatinya merupakan instruksi langsung dari Rasulullah saw. Untuk mencegah terjadinya *al-'Ain*¹¹.

Keenam, penelitian Mohamad Khairul Faiz Mohd Khadzali (2021) yang berjudul "*Hadith Berkaitan Penyakit al-'Ayn: Analisis Hubungannya dengan Pukau dan Pemahaman dalam Kalangan Masyarakat Malaysia*". Penelitian ini membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan penyakit *al-'Ain*, hubungannya dengan fenomena pukau, serta pemahaman masyarakat Malaysia terhadap penyakit tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dan penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman

¹⁰ Anushree Tandon, Amandeep Dhir, and Matti Mäntymäki, "Jealousy Due to Social Media? A Systematic Literature Review and Framework of Social Media-Induced Jealousy," *Internet Research* (Emerald Group Holdings Ltd., November 1, 2021), <https://doi.org/10.1108/INTR-02-2020-0103>.

¹¹ Adiva Fira Elvandari and Karimullah, "SOCIAL MEDIA ADDICTION AND DECLINING QANA'AH: ISLAMIC PERSPECTIVE ON SELF-ACCEPTANCE Article Information Abstract," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 5, 2025: 15-21, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/22368DOI:http://dx.doi.org/an-natiq.v5i1.22368>.

masyarakat terhadap *al-'Ain*. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan hadis sebagai sumber utama dalam membahas penyakit *al-'Ain*. Perbedaannya, penelitian Khairul Faiz lebih berfokus pada hubungan *al-'Ayn* dengan pukau dan pemahaman masyarakat Malaysia, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian tematik hadis mengenai definisi, karakteristik, dampak, dan bentuk penanggulangan *al-'Ain*, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.¹²

Ketujuh, penelitian Muhammad Khoerun Naim (2024) yang berjudul “*Makna Hasad dalam Alquran dan Relevansinya terhadap Penyakit Ain (Kajian atas Tafsir Al-Munir)*”. Penelitian ini membahas makna *hasad* dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan penyakit *al-'Ain* melalui kajian terhadap *Tafsir Al-Munir*. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai hubungan antara sifat *hasad* dan pembahasan *al-'Ain* dalam perspektif Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama membahas *al-'Ain* dan kaitannya dengan *hasad*. Namun, penelitian Naim menggunakan pendekatan tafsir dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, sedangkan penelitian ini berfokus pada hadis Nabi saw. Melalui pendekatan tematik untuk mengkaji konsep *al-'Ain* beserta bentuk penanggulangannya.¹³

Kedelapan, penelitian Muhammad Husein Ritonga (2025) berjudul “*Konsep 'Ain dalam Surah Al-Kahfi: Kajian Tafsir Al-Kasysyaf*”. Penelitian tersebut membahas konsep *'Ain* dalam Surah Al-Kahfi melalui kajian terhadap *Tafsir Al-Kasysyaf*. Fokus penelitian berada pada pemaknaan *'Ain* dalam Al-Qur'an dan penjelasan ulama tafsir terhadap ayat yang dikaji. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan mengenai konsep *'Ain* dalam perspektif Islam. Perbedaannya, penelitian Ritonga menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini memusatkan kajian pada hadis-hadis

¹² Mohamad Khairul Faiz Mohd Khadzali and Khader Ahmad, “Penyakit ‘Ain Dalam Perspektif Hadith Dan Masyarakat,” *Jurnal Usuluddin* 48, no. 2 (2020): 133–40.

¹³ Muhammad Khoerun Naim, *PENYAKIT AIN (Kajian Atas Tafsir Al Munir Karya Prof Dr Wahbah Az Zuhaili)*, 2024: 6-9.

Nabi saw. tentang *al-‘Ain* dengan pendekatan tematik, *takhrij*, serta kritik sanad dan matan.¹⁴

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai *al-‘Ain* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik melalui kajian hadis, tafsir Al-Qur’an, psikologi, maupun konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai keberadaan *al-‘Ain*, kaitannya dengan hasad, pemaknaannya dalam hadis maupun Al-Qur’an, serta relevansinya dengan berbagai persoalan kehidupan masyarakat modern. Meskipun demikian, pembahasan mengenai *al-‘Ain* masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya dalam menghubungkan kajian kualitas hadis dengan pemahaman tematik yang mencakup definisi, karakteristik, dampak, dan bentuk penanggulangannya secara lebih terarah. Demikianlah, penelitian ini memfokuskan kajian pada hadis-hadis tentang *al-‘Ain* dengan terlebih dahulu menelusuri sumber hadis melalui *takhrij* serta mengkaji kualitas sanad dan matannya. Hadis-hadis yang telah ditelusuri kemudian dianalisis secara tematik (*maudhu’i*) untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai definisi, karakteristik, dampak, dan bentuk penanggulangan *al-‘Ain*. Selanjutnya, hasil kajian tersebut dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer, sehingga pembahasan *al-‘Ain* tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai penerapannya secara proporsional dalam kehidupan masyarakat masa kini.

¹⁴ M H Ritonga, “Konsep ‘Ain Dalam Surah Al-Kahfi: Kajian Tafsir Al-Kasysyaf,” *Mesada: Journal of Innovative Research* 02, no. 02 (2025): 82–84, <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/204%0Ahttps://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/download/204/200>.